RAUDHAH Proud To Be Professionals *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*
Volume 8 Nomor 1 Edisi April 2023
P-ISSN : 2541-3686 E-ISSN : 2746-2447

PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM TRADISIONAL MENGHADAPI ERA *SOCIETY 5.0*

[1]Ersi, [2]Zainuddin
[1] Program Pascasarjana Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya dan Guru MTs N 1 Kota Prabumulih
Email: muhammadersi586@gmail.com
[2]Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya
Email: z.nudien@gmail.com

Abstract: *This study aims to describe the renewal of Traditional Islamic education in facing the challenges of Era Society 5.0. The research method used is library research with documentation data collection techniques. While the analysis of the data used is content analysis (content analysis). The results of this study are that in facing Era Society 5.0, traditional Islamic education is required to be able to adapt to the changes and needs of the times by carrying out various updates, both in terms of curriculum and in terms of human resources so as to be able to deliver students to have the skills and knowledge needed. For this reason, students must be equipped with various kinds of knowledge and skills including; first, equip students to have critical thinking skills and problem solving. Second, equip students with communication skills. Third, developing the creativity and innovation of the students, and fourth, being able to collaborate.*

Keywords: *Islamic Education, Traditional Education, and Society 5.0 Era*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah persoalan hidup yang paling menarik diantara persoalan-persoalan pokok kehidupan lainnya, seperti: ekonomi, politik dan keamanan, karena pendidikan sangat erat kaitannya dengan kelangsungan generasi yang akan datang. Pendidikan menentukan masa depan, oleh karena itu masyarakat berlomba-lomba ikut menentukan arah penyelenggaraan pendidikan secara langsung (Tobroni, dkk, 2018, p. x).

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang mengitegrasikan kebutuhan duniawi dan kebutuhan ukhrawi. Pendidikan Islam sebagai bagian dari jawaban kebutuhan manusia merupakan produk pemikiran para intelektual muslim. Pada dasarnya, jika pendidikan Islam dianalogikan sebagai teks, maka hakikatnya pendidikan Islam hakikatnya adalah teks yang bisu. Oleh karena itu untuk menyuarakan teks tersebut diperlukan pemikiran pendidikan Islam. Pemikiran pendidikan Islam mengkaji produk-produk pemikiran para ahli terhadap pendidikan Islam yang melibatkan komponen-komponen pendukung pendidikan. Pemikiran pendidikan Islam berorientasi pada pemikiran-pemikiran pendidikan Islam yang dihasilkan oleh pemikir-pemikir muslim dari zaman klasik sampai zaman modern sehingga pemikiran-pemikiran tersebut dapat dinternalisasikan dan diimplementasikan pada situasi dan kondisi pendidikan Islam saat ini (Sukandar dan Hori, 2020, p. 3).

Pendidikan Islam tradisional mengalami sejarah panjang yang tidak bisa dilepaskan dari proses penyebaran Islam. Islamisasi yang terjadi di kepulauan Nusantara terjadi seiring dengan berkembangnya lembaga pendidikan Islam itu

sendiri. Corak Sufistik dalam Islamisasi pada masa-masa awal memberikan warna tersendiri terhadap model pendidikan Islam yang dilakukan secara tradisional di langgar, surau, dayah, dan pesantren (Azra, 2013, p. 15). Lembaga pendidikan Islam tradisional yang dilakukan di langgar, surau, dayah, dan pesantren memiliki karakteristik pendidikan yang sama, yaitu melakukan pengajaran Islam dan mendidik beberapa murid untuk menjadi ulama yang berperan penting dalam penyebaran dan pengembangan ajaran Islam.

Pendidikan Islam tradisional di Society 5.0 menghadapi berbagai tantangan dalam kegiatan pembelajaran sehingga pendidikan Islam tradisional harus menyesuaikan rencana kegiatan pembelajaran dengan kondisi yang ada pada saat ini, yaitu menjabarkan kompetensi dasar, teori pokok yang terdiri dari indikator pencapaian hasil belajar, alokasi waktu, dan langkah-langkah untuk setiap materi pembelajaran (Hanafy, 2014).

Seiring berjalannya waktu teknologi industri terus mengalami perkembangan. Sesuai dengan perkembangannya, istilah-istilah perkembangan teknologi industri dikenal, yaitu Era Society 1.0 (*hunting society*), revolusi Society 2.0 (*agricultural society*) dimana cara mendapatkan makanan berubah dari mengumpulkan menjadi memproduksi (bercocok tanam) dan tatanan sosial mulai dikenal, revolusi Society 3.0 (*industrial society*) pola kerja beralih dari tenaga manusia menjadi menggunakan mesin sehingga produksi massal dapat dilakukan, revolusi Society 4.0 (*information society*) tengah dijalankan di seluruh dunia, dimana teknologi informasi, data, jaringan internet, dan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) merupakan teknologi yang menjadi sendi kehidupan manusia dan terakhir muncullah Society 5.0 sebagai perkembangan dari revolusi Industri (*Society*) sebelumnya. Konsep Society 5.0 memungkinkan untuk menggunakan ilmu pengetahuan yang berbasis modern untuk melayani kebutuhan manusia seiring perkembangan zaman.

Perubahan-perubahan yang terjadi pada society ini akan berdampak dalam kehidupan ekonomi, sosial dan budaya, dan dunia pendidikan. Menghadapi Era Society 5.0, dunia pendidikan Islam tradisional harus melakukan perubahan sistem pembelajaran di era tersebut. Dimana era revolusi ini sangat berkaitan dengan kecakapan Abad ke-21 yang berhubungan dengan kemajuan teknologi yang berkembang pesat. Hal ini juga membawa kaitan dengan system pembelajaran yang pastinya merujuk pada konsep teknologi yang semakin maju.

Kecakapan di abad ke-12 sesuai dengan konsep Dirjen Dikdasmen Kemendikbud (2017), yaitu keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*Critical Thinking and Problem Solving Skill*), kecakapan berkomunikasi (*Communication Skills*), kreativitas dan inovasi (*Creativity and Innovation*), dan kolaborasi (*Collaboration*). Konsep revolusi yang dicetuskan di Jepang lebih mendorong terhadap peranan manusia dalam mengatasi paradigma dari kemajuan revolusi industri 4.0. Artinya pada masa society 5.0 ini manusia dituntut untuk dapat lebih memiliki kemampuan memecahkan masalah kompleks, berpikir kritis, dan kreativitas.

Konsep pembelajaran pendidikan Islam tradisional harus disesuaikan dengan era society 5.0, yaitu kemajuan teknologi yang semakin pesat diharapkan bisa diimbangi oleh kemampuan manusia yang pastinya berawal dari pengetahuan yang dilakukan oleh pendidikan sehingga peserta didik siap dalam menghadapi era society 5.0.

Di era society 5.0, pendidikan Islam tradisional, misalnya pesantren masih banyak persoalan yang harus dilakukan pembaharuan dalam merespon perkembangan zaman. Beberapa pesantren yang ada pada saat ini, masih kaku (*rigid*) mempertahankan pola salafiyah yang dianggapnya sophisticated dalam menghadapi persoalan eksternal. Padahal, sebagai suatu institusi pendidikan, keagamaan, dan sosial, pesantren dituntut melakukan kontekstualisasi tanpa harus mengorbankan watak aslinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan mengkaji, atau menelaah dari sumber-sumber buku, literatur-literatus, catatan-catatan maupun laporan-laporan yang ada kaitannya dengan masalah penelitian yang akan dipecahkan (Nazir, 2009, p. 27). Pada studi kepustakaan peneliti mencari sumber kepustakaan sebanyak-banyaknya berkaitan dengan persoalan yang sedang diteliti. Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam jenis penelitian ini diantaranya; *pertama,* peneliti menyiapkan alat dan perlengkapan. *Kedua,* menyusun bibliografi kerja. *Ketiga,* mengatur waktu. Dan *keempat,* membaca dan membuat catatan-catatan penelitian (Zed, 2004). Sedangkan teknik analisis data pada penelitian ini dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis),* yaitu teknik analisis data penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru dan sahih serta mencegah terjadinya mis informasi dengan memerhatikan konteksnya (Bungin, 2012, p. 163).

PEMBAHASAN

Pendidikan Islam Tradisional

Pengertian Pemikiran Pendidikan Islam Tradisional

Bertolak dari asumsi yang dinyatakan oleh Lodge sebagaimana dikutip oleh Muhaimin bahwa *life is education and education is life* dalam arti pendidikan merupakan persoalan hidup dan kehidupan, dan seluruh proses hidup dan kehidupan manusia adalah proses pendidikan, maka pendidikan Islam pada dasarnya hendak mengembangkan pandangan hidup Islami, yang diharapkan tercermin dalam sikap hidup dan keterampilan hidup orang Islam (2012, p. 39).

Islam dimanifestasikan pada sikap dan keterampilan hidup yang Islami. Melalui pendidikan Islam diharapkan dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai ilmu pengetahuan, ilmu agama, ilmu etika, serta mampu melahirkan manusia yang

mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki pematangan profesional, dan sekaligus hidup dalam nilai-nilai agama.

Pemikiran pendidikan Islam merupakan serangkaian proses kerja akal dan kalbu yang dilakukan secara sungguh-sungguh dalam melihat berbagai persoalan yang ada dalam pendidikan Islam dan berupaya untuk membangun sebuah paradigma pendidikan yang mampu melakukan pembinaan dan pengembangan peserta didik secara paripurna.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tradisional adalah sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemikiran pendidikan Islam tradisional merupakan pemikiran yang dilakukan secara sungguh-sungguh untuk membangun sebuah paradigma pendididikan yang mampu melakukan pembinaan dan pengembangan peserta didik secara paripurna yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun temurun.

Konsep Pendidikan Islam Tradisional

Pada awalnya pendidikan Islam tampak sangat tradisional yang berbentuk halaqoh-halaqoh. Apalagi bila meruntut ke belakang mulai dari zaman Nabi diawali dengan pelaksanaan pendidikan di rumah (informal), kuttab (lembaga pendidikan yang didirikan dekat masjid, tempat untuk belajar membaca dan menulis Al-Quran), kemudian pendidikan di masjid dengan membentuk halaqoh-halaqoh (lingkaran kecil, saling berkumpul dan transfer ilmu), shallon (sanggar-sanggar seni, kemudian berkembang menjadi tepat tukar menukar keilmuan, transfer pengetahuan), dari masjid berubah menjadi madrasah (Nata, 2009, p. 109).

Konsep pendidikan Islam tradisional dipengaruhi oleh kekuasaan Islam di nusantara dan para mubaliqh. Pendidikan Islam tradisional telah berlangsung di Indonesia sejak mubaligh pertama melakukan kegiatannya dalam rangka menyampaikan keIslaman baik dalam bentuk pentrasferan pengetahuan, nilai, dan aktivitas maupun pembentukan sikap.

Pada tahap awal pendidikan Islam tradisional berlangsung secara informal. Para mubaligh banyak memberikan contoh teladan dalam sikap hidup mereka sehai-hari. Para mubaligh menunjukkan akhlaqul karimah, sehingga masyarakat yang didatangi menjadi tertarik untuk memeluk agama Islam dan mencontoh perilaku mereka. Melalui pergaulan antara mubaligh dengan masyarakat sekitar, melalui perkawinan antara pedagang muslim atau mubaligh dengan masyarakat sekitar terbentuklah masyarakat muslim. Masyarakat muslim inilah yang merupakan cikal bakal tumbuh berkembangnya kerajaan Islam dan pendidikan Islam tradisional.

Konsep pendidikan Islam tradisional, dari sistem pendidikannya, antara lain (Ibrahim, tt, p. 45):

Orientasi pendidikan adalah mengemban misi suci

Orientasi pendidikan adalah mengemban tugas suci, menyebarkan agama. Titik tolak ini berkembang dari para sahabat sampai pada penyebar agama Islam awal

termasuk di Indonesia. Para Wali menyebarkan Islam di Indonesia berawal dari panggilan suci, menyampaikan amanat sehingga tujuan akhir yang ingin dicapai adalah mardlotillah, ridlo Allah SWT. Manusia pada satu sisi sebagai hamba Tuhan yang berbanding sejajar dengan makhluk lain, dengan segala bentuk ritualnya masing-masing, pada sisi lain sebagai puncak ciptaan Tuhan manusia mengusung misi suci berdasarkan visi yang telah digariskan Tuhan sebagai "khalifah" (QS Al-Baqarah : 30).

Melestarikan ajaran Islam

Islam bisa berkembang dan bertahan karena pemeluknya berupaya untuk melestarikan ajarannya. Salah satu untuk melanggengkan ajaran Islam adalah dengan proses pewarisan ajaran, budaya, adat istiadat masyarakat beragama. Proses ini bisa dijalani melalui pendidikan karena pendidikan itu sendiri merupakan sarana atau wadah dalam rangka proses pentransferan nilai-nilai relegius. Melestarikan ajaran adalah tugas setiap muslim. Tugas yang diemban didasarkan pada panggilan suci untuk mewariskan nilai-nilai relegius pada generasi selanjutnya. Proses pelestarian ajaran Islam ini tidak hanya dilihat dari segi keilmuan saja tetapi juga dari pembentukan etika dan akhlak. Penanaman akhlak adalah suatu hal yang sangat penting dalam pewarisan dan pelestarian ajaran Islam ini. Tidak heran para peserta didik masa tradisional ini sangat santun baik kepada orang tua, lingkungan apalagi kepada para gurunya. Adab, etika sopan santun dijadikan alat untuk menentukan keberhasilan peserta didik.

Penguatan Doktrin Tauhid

Seting masyarakat masa itu belum mengenal Islam sehingga penyampaian nilai-nilai agama sangat sederhana. Sosio-kultur masih diwarnai dengan adat-istiadat setempat yang masih beragama Hindu, Budha, animisme dan diamisme. Tidak jarang penyebar agama Islam memakai pendekatan "*cultural approach*".

Terfokus pada Pendidikan Keilmuan Islam.

Salah satu metode berfikir masyarakat tradisional Islam pada waktu itu adalah bagaimana mengajarkan ilmu-ilmu Islam kepada generasinya. Sehingga di tempat-tempat halaqoh yang diajarkan adalah terfokus pada ilmu-ilmu keislaman. Pendidikan tradisional belum menambahkan ilmuilmu yang berdimensi keduniaan. Masih seputar Al-Qur'an, Tarikh, Fikih, ibadah dan ilmu Islam lainnya.

Pendidikan Terpusat pada guru

Dalam deskriptif aliraan tradisoanl guru menjadi pusat dalam proses belajar mengajar. Guru sebagai tokoh sentral dalam usaha pentransferan ilmu pengetahuan, sebagai sumber ilmu pengetahuan, serba tahu sehingga gambaran mengenai guru adalah sosok manusia ideal yang selalu berwatak dewasa dan semua tingkah lakunya harus digugu dan ditiru oleh para peserta didiknya. Istilah yang dipakai

dalam pendidikan Islam tradisional ini adalah syeikh, ustadz, kyai.

Ciri-Ciri Pendidikan Islam Tradisional

Ciri-ciri pendidikan Islam tradisional khususnya di Indonesia, dilihat dari beberapa aspek, sebagai berikut:

Tempat pengajaran

Penyelenggaraan pendidikan dalam dunia Islam di Nusantara diawali di rumah-rumah para ulama, kyai atau wali. Rumah--rumah ulama dijadikan basis awal dalam mengajarkan pendidikan Islam dasar seperti membaca Al Quran dan doa-doa pendek. Pengajaran di rumah-rumah ulama ini umumnya dilaksanakan pada pagi atau sore hari. Para ulama selaku pendakwah dengan senang hati mengajari para santri dalam menuntut ilmu agama Islam lebih-lebih dalam membaca ayat-ayat Al Quran (Abdullah & Lapian, 2012, p. 338).

Penyelenggaraan pendidikan Islam kedua di Nusantara dilakukan di masjid. Setelah terbangun kelompok atau komunitas Islam, maka mulailah dibangun masjid-masjid atau mushola (langgar). Selain tempat peribadatan (sholat), dalam sejarahnya, masjid atau mushola juga dijadikan sebagai tempat berkumpul untuk bermusyawarah dan melaksanakan fungsi-fungsi sosial serta tempat penyelenggaraan pendidikan. Masjid memiliki posisi sentral dalam proses islamisasi dan penyelenggaraan pendidikan Islam di Nusantara maupun di Arab (Yasmadi, 2022, p. 64).

Tempat penyelenggaraan pendidikan Islam tradisional berikutnya yakni di pesantren. Sampai awal abad 20, istilah pesantren hanya lazim ditemui di pulau Jawa. Adapun di Aceh, lembaga pesantren lebih dikenal dengan istilah meunasah dan dayah atau surau di Sumatera Barat (Azra, 2003, p. 47), (Zainuddin, 2020). Pesantren umumnya berupa rumah-rumah yang dibangun khusus untuk menampung para santri dalam rangka belajar agama Islam kepada sang kyai. Dalam sejarahnya, pesantren bermula dari munculnya permintaan pendidikan yang terus meninggi di rumah-rumah ulama atau masjid. Karena dirasa tidak kondusif lagi, maka muncullah pesantren.

Metode pengajaran

Metode khas atau cara pengajaran klasik yang dilakukan dalam pendidikan Islam tradisional Nusantara antara lain sistem halaqah, sorogan dan bandongan. Halaqah adalah sistem pengajaran berpola melingkar, peserta didik (santri) duduk bersila mengintari guru yang berpusat di tengah depan (Akbar & Ismail, 2018). Sebenarnya posisi santri tidak melingkar betul, namun menyerupai pola lingkaran. Pola ini sampai sekarang masih banyak dijumpai di Indonesia maupun belahan dunia Islam lain, seperti saat pengajian, tabligh akbar, jumatan, maupun diskusi-diskusi yang dilakukan di dalam maupun di luar masjid. Halaqah merupakan metode pengajaran yang ekonomis karena tidak memerlukan fasilitas seperti meja,

kursi, dan papan tulis. Dalam halaqah, santri umumnya cukup duduk bersila mendengarkan ceramah kyai atau ustad.

Adapun sorogan adalah metode pengajaran klasik di mana santri maju satu per satu untuk dites hafalan Al Qur'an atau doa-doa oleh sang kyai selaku guru ngaji (Akbar & Ismail, 2018). Dalam sorogan, santri digilir secara adil untuk maju menghadap kyai. Santri dites oleh kyai dalam waktu secukupnya. Metode tradisional ini sampai sekarang masih bisa kita jumpai terutama di pesantren-pesantren tradisional salafi maupun pesantren modern sebagai salah satu metode alternatif (pilihan) selain metode klasikal. Metode sorogan juga masih banyak dijumpai dalam kegiatan TPA (Taman Pendidikan Alquran) yang diadakan di teras-teras masjid pada sore hari.

Metode bandongan adalah metode pengajaran yang mendorong santri untuk belajar mandiri. Dalam metode bondongan, kyai atau ustadz membaca kitab, menerjemahkan lalu memberikan penjelasan umum seperlunya (Nasori, 2022). Pada saat yang sama, santri mendengarkan dan ikut membaca kitab tersebut sambil membuat review sederhana di atas kitab yang dibacanya. Dalam bondongan, para santri memperoleh kesempatan untuk bertanya atau meminta penjelasan lebih lanjut atas keterangan kyai.

Kurikulum Pendidikan

Kurikulum pendidikan Islam tradisional hanya mempelajari ilmu agama terutama kajian kitab-kitab kuning (klasik) seputar fiqh, tauhid, tasawuf dan nahwu saraf. Kurikulum pendidikan Islam pada hakikatnya mengedepankan adanya nilai-nilai, potensi manusia sebagai Khalifah Allah, persatuan, agama, pengembangan diri setidaknya pengembangan diri individu atau nilai-nilai hidup di ,masyarakat (Nirwana & Khoiri, 2023).

Orientasi pendidikan

Islam tradisional di Indonesia saat itu masih fokus pada pembentukan manusia yang agamis, yang menguasai secara mendalam ilmu-ilmu agama Islam seperti ilmu fiqih, tajwid, bahasa Arab, dan lain sebagainya. Orientasi atau tujuan pendidikan Islam tradisional mencetak lulusan ahli agama. Dengan kurikulum yang cenderung eksklusif, sekolah-sekolah Islam tradisional mengharapkan lulusannya bisa menjadi seorang ahli agama yang kaffah, yang mampu menghadapi segala problematika dan tantangan hidup. Pendidikan Islam tradisional memiliki paradigma agamis, sehingga sektor keleluasaan ilmu agama Islam menjadi prioritas utama. Para lulusannya dibekali ilmu agama agar bisa ditularkan di masyarakat dan menjadi bekal masing-masing dalam menghadap Ilahi.

Manajerial atau Pengelolaan

Sistem pengelolaan dalam konteks ini mengarah pada manajemen institusi, bagaimana institusi tersebut dikelola. Sistem pengelolaan institusi pendidikan Islam

tradisional di Nusantara bisa masih sangat berpusat pada sosok kiai, syekh mubaligh atau guru.

Pembiayaan Pendidikan

Pendidikan Islam Tradisional, contohnya di pesantren tidak pernah mengenal sistem tarif yang baku dan kaku. Pada umumnya sistem pembiayaan pendidikan dunia Islam di Nusantara zaman dulu lebih mengutamakan kerelaan hati dari para santri atau keluarga santri serta donatur dari orang-orang yang dermawan. Sudah hal lumrah bila para santri atau orang tua santri dengan kerelaan hatinya, membawakan berbagai jenis harta kekayaannya seperti ubi, beras, gandum, minyak, jagung, kacang, sayur-sayuran, dan berbagai bahan makanan lainnya Sistem pembiayaan pendidikan Islam tradisional juga ditempuh melalui gotongroyong para santri dalam membantu meringankan pekerjaan keluarga kiai baik di dalam maupun di luar lingkungan pesantren atau rumah kiai. Para santri juga tidak jarang ikut bertani ke kebun, membantu panen, mengolah makanan, dan segala pekerjaan yang sanggup dikerjakan para santri.

Kelebihan dan Kelemahan Pendidikan Islam Tradisional

Pendidikan Islam tradisional mempunyai beberapa kelebihan yang telah diterapkannya, antara lain: (a) Mampu menanamkan sikap hidup universal secara merata dengan tata nilai agama yang diberlakukan. (b) Mampu memelihara tata nilai pendidikan Islam Tradisional sehingga teraplikasikan dalam segala aspek kehidupan di sepanjang pejalanan kehidupan seorang santri (Haedari et al, 2004, pp. 24–25). (c) Ketakziman seorang santri terhadap kyainya begitu kental. (d) Tempat mencetak kader-kader Islam yang berakhlakul karimah dan mumpuni terhadap kajian-kajian agama. (e) Sebagai tempat sentral belajar ilmu agama. (f) Tempat pendidikan yang tak mengenal strata sosial. (g) Mengajarkan semangat kehidupan demokrasi, bekerja sama, persaudaraan, persamaan, percaya diri dan keberanian .

Kelemahan pola umum pendidikan Islam tradisional meliputi beberapa hal, yaitu: (a) Tidak mempunyai perencanaan yang rinci dan rasional bagi jalannya proses pembelajaran. (b) Tidak mempunyai kurikulum yang terarah sehingga diharapkan dapat mempermudah santri dalam memahami pelajaran yang akan disampaikan. (c) Tidak mempunyai standar khusus yang membedakan secara jelas hal yang diperlukan dan tidak diperlukan dalam sebuah jenjang pendidikan. (d) Menutup diri akan perubahan zaman dan bersifat kolot dalam merespon medernisasi (Haedari et al, 2004, p. 25).

Paradigma Pendidikan Era Society 5.0

Pendidikan pada era society 5.0 sudah dimulai sebelumnya yaitu di era revolusi industri 4.0 dimana teknologi berkembang sangat pesat yaitu berkembangnya *internet of things*. Contoh pendidikan era revolusi industri 4.0 di Indonesia, yaitu sebagian besar sudah menggunakan internet, sistem belajar daring

(dalam jaringan), ujian dari paper based test menjadi online based test, sistem Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) dilakukan secara online, dan lain sebagainya.

Menurut Muhadjir Effendy, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, dengan adanya revousi industri 4.0 yang mempengaruhi dunia pendidikan, maka diperlukan perbaikan kurikulum untuk meningkatkan kompetensi peserta didik yang memiliki *critical thinking, creativity and innovation, interpersonal skill and communication, teamword and collaboration, dan confident* (Mursyidah & Muhammad, 2023).

Cara belajar mengajar di era revolusi industri 4.0 juga mengalami perubahan, yaitu menggunakan internet dan komputer sebagai sarana utama dalam proses belajar mengajar. Dengan adanya internet dan kecepatan search engine melahirkan gerakan literasi digital. Jenis keilmuan yang dibutuhkan untuk proses pendidikan, misalnya: konsep, teori, praktik dan jenis keilmuan lainnya sangat cepat dan mudah dengan adanya internet. Dengan adanya kecepatan pengaksesan internet untuk mencari data yang diperlukan dalam proses pendidikan, Pemerintah Indonesia mulai tahun 2017 mencanangkan tiga literasi, diantaranya ada literasi digital.

Literasi digital memiliki konsep tidak hanya bertumpu pada "membaca", tetapi digunakan untuk meningkatkan kemampuan untuk menggunakan informasi-informasi digital yang benar, menghindari hoax dan kemampuan untuk menganalisis data digital. Di era revolusi Industri 4.0, pendidik menerapkan model hybrid / blended learning. Blended learning adalah metode yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dikelas dengan pembelajaran online.

Pendidik pada era industri 4.0 harus memilik kompetensi inti (core competence) yang kuat, meliputi: kompetensi pendidikan (*educational competence),* kompetensi riset *(competence in research),* kompetensi digital *(competence for digital),* kompetensi globalisasi *(competencein globalization),* dan kompetensi strategi masa depan *(competence in future straties)* (Resmawa & Mutaroh, 2019).

Setelah era revolusi industri 4.0, lahirlah era society 5.0. Society 5.0 atau dapat diartikan sebagai masyarakat 5.0 adalah sebuah konsep yang dibuat oleh pemerintah Jepang (Nastiti & Ni'mal'Abdu, 2020). Pemerintah Jepang mendefinisikan society 5.0 sebagai masyarakat yang terpusat pada manusia yang dapat menyeimbangkan antara kemajuan ekonomi dengan penyelesaian masalah sosial menggunakan sistem yang mengintegrasikan dunia maya dan fisik (Hendarsyah, 2019).

Society 5.0 memiliki konsep teknologi big data yang dikumpulkan oleh *Internet of Things* (IoT) diubah oleh *Artifical Inteligence* (AI) (Özdemir & Hekim, 2018) menjadi sesuatu yang dapat membantu masyarakat sehingga kehidupan menjadi lebih baik. Menurut Undang- Undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional Society 5.0 akan berdampak pada semua aspek kehidupan mulai dari kesehatan, tata kota, transportasi, pertanian, industri dan pendidikan.

Peradaban di era society 5.0 akan ditandai dengan fenomena - fenomena baru yaitu Drone Delivery, alat-alat rumah tangga berbasis *Artificial Intelligence* (AI), Medical Care, dan Smart Work. Drone Delivery, pada masa yang akan datang

digunakan untuk mengantar dan mengirimkan barang-barang properti dan mendukung kegiatan pertolongan bencana (Santoso & Muksin, 2020). Peralatan rumah tangga yang menggunakan teknologi intelijensia buatan sedang dikembangkan dan dijual di seluruh dunia. Kenyamanan akan dirasakan ketika peralatan-peralatan rumah tangga kita terhubung satu sama lain. Contoh peralatan tersebut adalah kulkas dengan AI dan pengeras suara dengan AI. Medical Care, para pembantu yang tak kenal lelah akan segera membantu layanan pengasuhan dan penerima perawatan. Masyarakat kita yang mengalami penuaan membutuhkan kemampuan kita untuk menyediakan layanan pengobatan dan perawatan. Robot-robot dan bentuk-bentuk lain dari teknologi canggih memberi kita petunjuk dalam hal solusi.

Teknologi-teknologi yang telah dikembangakan di era society 5.0 seperti, Telemedicine, robot perawat, dan layanan pemantauan. *Smart Work*, yaitu peran robot-robot yang meningkat akan menghilangkan kerja keras. Mereka yang bekerja keras dalam lingkungan-lingkungan yang menantang akan segera memperoleh rekan kerja yang keren dan terpercaya di sisi mereka, sebuah rekan yang dapat bekerja dalam kondisi apapun. Contoh rekan-rekan tersebut adalah traktor yang bekerja secara otonom dan robot-robot pembersih.

Dalam era society 5.0, masyarakat dihadapkan dengan teknologi yang memungkinkan pengaksesan dalam ruang maya yang terasa seperti ruang fisik. Dalam teknologi society 5.0 *Artifical Inteligence* (AI) berbasis big data dan robot untuk melakukan atau mendukung pekerjaan manusia. Jika di era revolusi industry 4.0 lebih menekankan pada bisnis saja, namun dengan teknologi era society 5.0 tercipta sebuah nilai baru yang akan menghilangkan kesenjangan sosial, usia, jenis kelamin, bahasa dan menyediakan produk serta layanan yang dirancang khusus untuk beragam kebutuhan individu dan kebutuhan banyak orang (Santoso & Muksin, 2020).

Konsep pembelajaran society 5.0 sangat berkaitan dengan konsep kecakapan abad ke-21 yang menitikberatkan pada kemapuan (*skill*), inovasi dan penggunaan teknologi. Kompetensi yang diperlukan adalah sesuai dengan kecakapan yang ada di era society 5.0 dalam hal ini kecakapan abad ke-21. Bernie Trillingdan Charles Fadel (2009) berpendapat bahwa kecakapan abad 21 mencakup tiga macam, yaitu: keterampilan hidup dan karir (*life and career skills)*, keterampilan belajar dan berinovasi (l*earning and innovation skills)*, dan keterampilan media dan teknologi informasi *(information media and technology skills)* (Wathoni, 2021).

Pembaharuan Pendidikan Islam Tradisional Era Society 5.0

Sebelum membahas pembaharuan pendidikan Islam era Society 5.0, sebaiknya kita melihat persiapan Negara Jepang sebagai negara yang melahirkan s*ociety* 5.0. khususnya dibidang pendidikan. Negara Jepang sedang melakukan transformasi besar-besaran di bidang pendidikan untuk membentuk sebuah generasi yang mampu beradabtasi di era Society 5.0. Kementerian Pendidikan Jepang memprediksi bahwa di era *Society* 5.0 perubahan teknologi akan terjadi dengan sangat cepat.

Selain itu, semua pekerjaan yang selama ini ditangani manusia telah dapat diambil alih oleh robot dan komputer. Untuk menghadapi hal tersebut, institusi pendidikan Jepang mulai dari tingkat SD hingga universitas harus memfokuskan diri pada kekuatan manusia itu sendiri.

Pendidikan di Negara Jepang akan menitikberatkan pada *soft skill* seperti komunikasi, kepemimpinan, daya tahan, rasa ingin tahu serta kemampuan membaca dan menganalisis. Pada *Society* 5.0, manusia tidak hanya dijadikan objek, tetapi berperan aktif sebagai subyek yang bekerja bersama *physical system* dalam mencapai tujuan. Negara Jepang memiliki ide yang sangat radikal di era Society 5.0 dalam bidang pendidikan, antara lain:

Membuat sistem kenaikan kelas yang fleksibel (tidak ada siswa yang naik dan tidak naik kelas), tetapi menggunakan sistem dimana sebuah kelas akan dibagi bagi berdasarkan mata pelajaran dan tingkatannya untuk memastikan tidak akan ada lagi gap pemahaman. Contohnya, jika murid kelas 5 berhasil naik ke kelas 6 tetapi kurang berhasil dalam pelajaran matematika, dia dapat mengulang mata pelajaran matematika kelas 5 hingga mampu menguasai dasar-dasar matematika dalam kelas 5. Mantan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Olahraga dan Ilmu pengetahuan Jepang, Yoshimasa Hayashi mengatakan bahwa kelas 5 hingga kelas 7 akan menjadi tahapan paling penting di mana siswa harus menyempurnakan keahlian-keahlian dasar seperti *skill* membaca dan berhitung.

Fleksibilitas Belajar di Universitas

Pada sistem pendidikan konvensional sebelum era Society 5.0 program studi universitas dibagi berdasarkan kelompok saintek (sains dan teknologi) serta soshum (sosial humaniora), maka pada *Society* 5.0 sistem tersebut tidak lagi relevan. Pada sistem pendidikan era Society 5.0 untuk mata kuliah seperti sains, matematika, programing, filsafat dan bahasa harus menjadi syarat dasar.

Program *GIGA School*

Pemerintah Jepang meluncurkan program *Global and Innovation Gateway for All* (GIGA School) untuk memastikan sistem pendidikannya sejalan dengan *Society* 5.0. Salah satu implementasi *GIGA School* adalah melakukan digitalisasi pendidikan terhadap sekitar 13 juta siswa SD dan SMP di seluruh sekolah di Jepang dengan anggaran yang disediakan Pemerintah Jepang sekitar US$ 4,4 miliar pun digelontorkan untuk memastikan pada tahun 2024 semua siswa sekolah dasar dan menengah memiliki tablet (1 *device* 1 murid), akses terhadap internet cepat dan guru yang memiliki kompetensi di bidang teknologi komunikasi dan informasi.

Untuk mempersiapkan kompetensi guru, pemerintah Jepang bekerjasama dengan sektor swasta membentuk dewan penasihat teknologi informasi dan komunikasi. Di dalam dewan ini, terdapat sejumlah profesional IT yang dilibatkan untuk mengajar, memberikan konsultasi dan arahan pada para guru. Pemerintah Jepang juga menyiapkan pelatihan *online* untuk para guru. Dengan adanya

dukungan tersebut, para guru diharapkan mampu mendidik murid untuk melakukan riset *online*, menggunakan aplikasi belajar hingga menggunakan *Learning Management System* (LMS).

Sebagai salah satu pendidikan Islam tradisional, Pondok Pesantren merupakan sistem pendidikan pertama di Indonesia sebelum adanya pendidikan yang lebih modern pada saat itu dikenalkan oleh para penjajah Belanda. Pondok pesantren memiliki andil yang sangat besar dalam membentuk masyarakat Indonesia yang buta huruf (literasi) dan buta budaya. Didirikannya pondok pesantren bertujuan memberikan pemahaman, penghayatan serta pengajaran dalam mengamalkan ajaran Islam sebagai tuntunan sehingga membentuk karakter santri yang bermoral, beretika dan beradab.

Pendidikan Islam tradisional, seperti pesantren harus siap menghadapi *Society* 5.0. Metode dan strategi pendidikan yang diterapkan di pesantren-pesantren harus lebih memacu santri untuk melakukan *self learning*, kolaborasi, mengasah *leadership* dan kemampuan komunikasi. Pendidikan Islam tradisional harus sudah mengintegrasikan pembelajaran dengan teknologi yang memungkinkan dilaksanakannya metode dan strategi pendidikan era *society* 5.0.

Menghadapi era society 5.0 pendidikan Islam tradisional membutuhkan kemampuan literasi dasar (Nurani, 2021), yaitu: a. Literasi untuk membaca, analisis, dan menggunakan informasi (*big data*) di dunia digital. b. Literasi teknologi, memahami cara kerja mesin, aplikasi teknologi (*coding, artificial intelligence, machine learning, engineering principles, biotech*). Dan c. Literasi manusia yaitu *humanities*, komunikasi, dan desain.

Beberapa cara yang bisa dilakukan oleh dunia pendidikan di Indonesia untuk menghadapi society 5.0 yaitu Pemerintah harus berusaha untuk meningkatkan pemerataan pembangunan dan perluasan koneksi internet ke semua wilayah Indonesia karena saat ini belum semua wilayah Indonesia dapat terhubung dengan koneksi internet.

Kurikulum pendidikan Islam tradisional, khususnya di pesantren-pesantren harus mampu mengikuti perkembangan zaman. Sistem pendidikan di Pondok Pesantren harus relevan dengan era Society 5.0 yaitu dengan memadukan dua kurikulum antara agama dan umum, artinya santri tidak hanya memiki kemampuan di bidang agama (IMTAQ), tetapi memiliki kemampun di bidang IPTEK.

Penanaman karakter santri dalam menghadapi era society 5.0 tentu sangatlah penting, karena pada kenyataannya moral dan akhlak mengalami penurunan yang signifikan yang disebabkan oleh kondisi sosial budaya masyarakat, lingkungan sekitar yang kurang baik hingga memicu pribadi seseorang cenderung buruk yang di sebabkan oleh perkembangan teknologi dan informasi yang berkembang sangat pesat. Dengan adanya penanaman karakter dan etika serta adab kepada santri maupun siswa tentu mampu menjawab tantangan era society 5.0 ini kemudian menjadikan kemajuan teknologi dan informasi sebagai peluang dalam menciptakan berbagai inovasi dan kreatif.

Abdullah dan Lapian, T. (2012). Kolonialisasi dan Perlawan: Indonesia dalam Arus Sejarah, Jilid 6. Ichtiar Baru.

Akbar, A., & Ismail, H. (2018). Metode pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang. Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, 17(1), 21–32.

Akbar, A., & Ismail, H. (2018). Metode pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang. Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, 17(1), 21–32.

Azra, A. (2003). Surau: Pendiddikan Islam Dalam Transisi dan Modernisasi. Logos Wacana Ilmu.

Azra, A. (2013). Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad 18 dan 19 M. Kencana.

Bungin, B. (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif. Rajawali Pres.

Haedari et al, A. (2004). Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Globalitas dan Tantangan komplesitas Global. IRD Press.

Hanafy, Muh. Sain. 2014. "Konsep Belajar dan Pembelajar... - Google Scholar. (n.d.). Retrieved 19 February 2023, from https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=Hanafy%2C+Muh.+Sain.+2014.+%E2%80%9CKonsep+Belajar+dan+Pembelajaran%E2%80%9D%2C+Jurnal+Lentera+Pendidikan%2C+Vol.17%2C+No.+1&btnG=

Hanafy, Muh. Sain. 2014. "Konsep Belajar dan Pembelajar... - Google Scholar. (n.d.). Retrieved 19 February 2023, from https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=Hanafy%2C+Muh.+Sain.+2014.+%E2%80%9CKonsep+Belajar+dan+Pembelajaran%E2%80%9D%2C+Jurnal+Lentera+Pendidikan%2C+Vol.17%2C+No.+1&btnG=

Hendarsyah, D. (2019). E-commerce di era industri 4.0 dan society 5.0. IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita, 8(2), 171–184.

Hendarsyah, D. (2019). E-commerce di era industri 4.0 dan society 5.0. IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita, 8(2), 171–184.

Hori, A. A. S. dan M. (2020). Pemikiran Pendidikan Islam: Sumbangan Para Tokoh Pendidikan Islam Melalui Gagasan, Teori dan Aplikasi. Cendekia Press.

Ibrahim, A. M. (tt). Al-Bayan Syarhut Tibyan. Maktabah Aulad Al-Syaikh.

Muhaimin. (2012). Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. PT. Remaja Rosdakarya.

Mursyidah, N., & Muhammad, M. (2023). Arah Baru Pembelajaran Pada Mahasiswa Di Era Society 5.0. JURNAL PEMBELAJARAN DAN MATEMATIKA SIGMA (JPMS), 9(1).

Mursyidah, N., & Muhammad, M. (2023). Arah Baru Pembelajaran Pada Mahasiswa Di Era Society 5.0. JURNAL PEMBELAJARAN DAN MATEMATIKA SIGMA (JPMS), 9(1).

Nasori, A. (2022). Model Pembelajaran Accelerated Learning Di Pesantren Salafiah. An-Nahdliyyah: Jurnal Studi Keislaman, 1(1).

Nasori, A. (2022). Model Pembelajaran Accelerated Learning Di Pesantren Salafiah. An-Nahdliyyah: Jurnal Studi Keislaman, 1(1).

Nastiti, F. E., & Ni'mal'Abdu, A. R. (2020). Kesiapan pendidikan Indonesia menghadapi era society 5.0. Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan, 5(1), 61–66.

Nastiti, F. E., & Ni'mal'Abdu, A. R. (2020). Kesiapan pendidikan Indonesia menghadapi era society 5.0. Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan, 5(1), 61–66.

Nata, A. (2009). Rekonstruksi Pendidikan Islam. Rajawali Press.

Nazir, Moh. (2009). Metode penelitian. Ghalia Indonesia.

Nirwana, R., & Khoiri, Q. (2023). Kebijakan Kurikulum Pendidikan Islam Pada Satuan Pendidikan Dasar, Menengah dan Tinggi. Journal on Education, 5(2), 5266–5278.

Nirwana, R., & Khoiri, Q. (2023). Kebijakan Kurikulum Pendidikan Islam Pada Satuan Pendidikan Dasar, Menengah dan Tinggi. Journal on Education, 5(2), 5266–5278.

Nurani, D. (2021). Menyiapkan Pendidik Professional di Era Society 5.0. Diperoleh Dari Http://Ditpsd. Kemdikbud. Go. Id/Artikel/Detail/Menyiapkan-Pendidik-Profesional-Di-Era-Society-50.

Nurani, D. (2021). Menyiapkan Pendidik Professional di Era Society 5.0. Diperoleh Dari Http://Ditpsd. Kemdikbud. Go. Id/Artikel/Detail/Menyiapkan-Pendidik-Profesional-Di-Era-Society-50.

Özdemir, V., & Hekim, N. (2018). Birth of industry 5.0: Making sense of big data with artificial intelligence,"the internet of things" and next-generation technology policy. Omics: A Journal of Integrative Biology, 22(1), 65–76.

Özdemir, V., & Hekim, N. (2018). Birth of industry 5.0: Making sense of big data with artificial intelligence,"the internet of things" and next-generation technology policy. Omics: A Journal of Integrative Biology, 22(1), 65–76.

Resmawa, I., & Mutaroh, M. (2019). Pengaruh Revolusi Industri 4.0 Terhadap Kompetensi Dosen (Studi Pada Dosen Stie Yapan Surabaya). Seminar Nasional Manajemen Ekonomi Dan Akuntansi (SENMEA) IV Tahun 2019, 271–276.

Resmawa, I., & Mutaroh, M. (2019). Pengaruh Revolusi Industri 4.0 Terhadap Kompetensi Dosen (Studi Pada Dosen Stie Yapan Surabaya). Seminar Nasional Manajemen Ekonomi Dan Akuntansi (SENMEA) IV Tahun 2019, 271–276.

Santoso, S. A., & Muksin. (2020). Studi Islam era society 5.0. Insan Cendekia Mandiri.

Tobroni, dkk. (2018). Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam: Dari Idealisme Substantif Hingga Konsep Aktual. Prenadamedia Group.

Wathoni, N. (2021). Pengembangan Karakter Dan Soft Skill Siswa Melalui Budaya Sekolah Di SMK Negeri 41 Jakarta [PhD Thesis]. Institut PTIQ Jakarta.

Wathoni, N. (2021). Pengembangan Karakter Dan Soft Skill Siswa Melalui Budaya Sekolah Di SMK Negeri 41 Jakarta [PhD Thesis]. Institut PTIQ Jakarta.

Yasmadi. (2022). Modernisasi Pesantren: Kritikan Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional. Ciputat Press.

Zainuddin. (2020). Jejak Politik Kiai: Membaca Citra Politik Kiai dan Pengaruhnya Terhadap Masa Depan Lembaga Pendidikan Islam. Manggu Makmur Tanjung Lestari.

Zed, M. (2004). Metode penelitian kepustakaan. Yayasan Obor Indonesia.

KESIMPULAN

Orientasi sistem pendidikan Islam tradisional pada era society 5.0 antara lain: pertama, sistem pendidikan Islam Tradisional mengemban misi suci, kedua, melestarikan ajaran Islam. ketiga, penguatan dokrin tauhid. ketiga, terfokus pada pendidikan keilmuan Islam. Dan keempat, pendidikan terpusat pada guru. Selain itu, dalam menghadapi Era Society 5.0 pendidikan Islam tradisional terus melakukan pembaruan untuk dapat beradaptasi dengan perubahan-perubahan dan kebutuhan zaman. Untuk itu, santri harus dibekali dengan berbagai macam pengetahuan dan keterampilam diantaranya; pertama, membekali santri untuk memiliki keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*Critical Thinking and Problem Solving Skill).* Kedua, membekali santri memiliki kecakapan berkomunikasi (Communication Skills). Ketiga, mengembangkan kreativitas dan inovasi para santri *(Creativity and Innovation)*, dan keempat, kolaborasi *(Collaboration*). Pada era society 5.0 ini manusia dituntut untuk dapat lebih memiliki kemampuan memecahkan masalah-masalah kompleks, berpikir kritis, dan kreativitas.

DAFTAR PUSTAKA

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License